

PROBLEMATIKA INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN KEUMUMAN

Lizi Virma Surianti¹, Tamrin Kamal², Rosalawati Hakim³, Abdul Hakim Hanafi⁴, Zulhadi⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
lizivirmasurianti@gmail.com

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol6.iss2.art5
Artike History	E-mail Address
Received: June 19, 2024 Accepted: October 25, 2024 Published: November 04,2024	lizivirmasurianti@gmail.com
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan integrasi ilmu keislaman dan keumuman. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan desain penelitian buku. Dalam Al-Qurán dan Hadits Nabi, diminta buat berpikir, mengamati, serta mempelajari alam semesta. Perihal integrasi ilmu umum dan ilmu agama sitilah “Islamisasi” mengacu pada proses islamisasi atau modifikasi (pemurnian) produk pengetahuan Barat yang telah dikembangkan dan dijadikan acuan dalam diskusi tentang islam. Paling sering digunakan untuk menggambarkan. Pengembangan system Pendidikan Islam untuk memperoleh pengetahuan tentang “Islam yang khas”. Bimbingan Wahyu, sumber ilmu agama Islam, memerlukan interpretasi akal karena keterbatasan akal sebagai sumber ilmu umum. Al-Quran Membimbing Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Menyimak banyak bagian Al-Quran ini akan membuat kita semakin yakin bahwa Al-Quran adalah jalan kebenaran yang tanpa keraguan. Kemuliaan dan kesuciannya menggembirakan mereka yang membacanya dan meyakinkannya.

Kata kunci : *Problematika, Ilmu Keislaman, Keumuman*

A. PENDAHULUAN

Salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah ilmu pengetahuan, yang diajarkan untuk diharapkan dapat membantu manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Karena umat Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dunia Islam maju atau menciptakan peradaban, (Syah, 2023).

Al-Qur'an dan Hadits Nabi memerintahkan kita agar merenungkan penciptaan langit dan bumi, serta memikirkan, mengamati, dan mempelajari alam semesta. Al-Qur'an juga meminta manusia untuk menelaah segala sesuatu di alam semesta secara detail. Misalnya, QS mencamtumkan kitab suci berikut: al-Ghasiyah, (88): "Mereka bertanya bagaimana unta tercipta, bagaimana langit menjulang, bagaimana gubung-gunung menjulang, bagaimana bumi, tidakkah kamu lihat bagaimana penyebarannya?". Jika ayat ini dipahami secara mendalam, ayat-ayat tersebut merupakan arahan untuk mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan tentang alam semesta sebanyak-banyaknya. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an terjadi permasalahan bagi para ilmuan (ahli biologi, fisika, kimia, psikologi, sosiologi, dll) tidak mengacu ketika mengembangkan dan menyelidiki alam semesta, (Fathul Mufid, 2013). Hampir keseluruhan para ulama yang mempelajari Al-Qur'an dan Hadits hanya focus membaca teks saja dan tidak mengembangkan keinginan untuk menyelidiki secara ilmiah alam semesta yang diciptakan Allah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Istilah "studi agama" dan "ilmu sains" masih sering digunakan untuk membedakan keduanya. Hadits Nabi, Kitab Wahyu, dan ijthid para ulama menjadi landasan ilmu agama Islam. Misalnya tauhid, tafsir, fiqh, tasawuf, sejarah peradaban Islam dan hadits (Badriyyah, 2022).

Ilmu yang memusatkan perhatian pada pemikiran manusia berdasarkan informasi empiris telah melakukan pengumpulan melalui penelitian merupakan pengertian dari ilmu umum (Sains). Biologi, kimia, antropologi, matematika, ekonomi, astronomi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain. Mereka berbeda dalam objek formal, metode penyelidikan, standar kebenaran, dan peran yang mereka mainkan. Inilah cara kebanyakan orang Islam berpikir saat ini, berdasarkan "dikhotomi ilmu". Banyak umat Islam yang percaya bahwa agama dan sains berdiri sendiri karena agama didasarkan pada doktrin okultisme dan tidak harus berdasarkan data empiris, melainkan pada "iman" atau kepercayaan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana agama dan ilmu

pengetahuan (sains umum) dapat diintegrasikan dan bagaimana hal tersebut dapat dicapai (Ilyasin, 2012).

Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu-ilmu umum harus diintegrasikan dengan ilmu-ilmu keislaman sehingga ilmu-ilmu umum tidak hanya bebas dari nilai-nilai atau sekuler. Interkoneksi dan pendekatan interdisipliner antara disiplin ilmu agama dan umum harus dibangun dan dikembangkan terus-menerus, (Chaeruddin B, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Jurnal ilmiah terkemuka, buku-buku bacaan, penelusuran melalui Google Scholar, dan lembaga pustaka digital adalah beberapa sumber yang direferensikan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, peneliti berusaha mencari dan mempelajari sumber bacaan yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Pendekatan kualitatif digunakan dalam desain penelitian lembaga pustaka ini, (Harahap, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pengertian dan Model Integrasi Keilmuan

Kata “Islamisasi” berasal dari kata Bahasa Inggris “Islamization”, artinya “pengislaman”, dan merupakan istilah yang sering digunakan dalam perihal integrasi ilmu umum dan agama ini menurut Echols dan Hasan Sadily. Pengetahuan populer mengacu pada Islamisasi didefinisikan dalam Kamus Webster sebagai inisiasi ke dalam Islam. Dalam penjelasan yang lebih luas, ini menuang pada proses Islam yang berfokus pada manusia dan kemanusiaan dibandingkan pada ilmu pengetahuan atau hal lainnya (Arifuddin, 2015).

Dalam konteks Islamisasi, sains seharusnya dikaitkan dengan prinsip tauhid, bukan sains itu sendiri. Pencari ilmu, atau Thalib al-Ilmi, adalah orang yang mencari ilmu. demikian, manusia secara metafisik dan aksiomatis tunduk pada keputusan Tuhan, dan kita harus menyadari bahwa manusia adalah orang yang mencari ilmu, bukan orang yang tahu apa yang mereka lakukan. Ilmu dihayati oleh manusia karena manusia adalah yang menentukan. Penghayatan pencari ilmu adalah kunci untuk menentukan apakah penelitian mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam atau tidak.

Menyatukan sesuatu yang membuat satu kesatuan yang utuh dan bulat merupakan arti dari Integrasi. Istilah ini berawal dari kata Bahasa Inggris “mengintegrasikan”. Yang artinya “menggabungkan atau menggabungkan sesuatu dengan bagain atau unsur lain sehingga membentuk suatu bentuk yang utuh atau lebih baik”. “Ilmu” berasal dari kata Bahasa Arah dan berarti “mengetahui”. Kata “Ilmu” atau “karena” sering memiliki banyak arti atau memiliki beberapa arti. Ilmuwan adalah kumpulan pengetahuan yang konsisten, sistematis, dan telah diuji secara empiris.

Sejarah penciptaan bintang adalah contoh integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Ayat kauniyah, yang berasal dari hasil pengamatan, penelitian, dan pikiran masuk akal, didasarkan pada ayat Al-Qur’an sebagai sumbernya. Salah satu suraht Al-Qur’an, surat Al-An’am 97, menyatakan bahwa "Allahlah yang menciptakan bintang-bintang, agar kamu menjadi penunjuk jalan dalam gelapnya daratan dan lautan." Demikianlah kami pun menjelaskan kepada orang-orang yang mengetahui tanda-tanda kebesaran (kami) (Subuki, 2017).

Al-Qur’an dan hadits merupakan sumber utama ilmu agama, berfungsi menjadi dasar untuk pengetahuan dan pemahaman praktik agama. Menurut Suyatno, ada dua jenis ayat Allah: "Kauniyah" adalah ayat yang tercantum dalam Al-Qur’an serta "Kauliyah" adalah ayat bukan tercantum. Kedua melengkapi satu sama lain agar manusia dapat memahami Allah melalui pelajaran dan hikmah.

Beberapa model islamisasi pengetahuan yang mungkin dibuat selama era globalisasi termasuk, (Amin, 2017) :

a. Model Purifikasi

Purifikasi berarti pencucian. Islamisasi pengetahuan adalah upaya untuk mengatur ilmu pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan prinsip atau aturan Islam. Menurut model Purifikasi, doktrin Islam pada hakikatnya mengajarkan orang-orang yang beriman untuk kaffa atau memeluk Islam sepenuhnya, bukan menerimanya secara parsial. Kaffah Islam (QS. Al-Baqarah: 208) dianggap dapat mencakup beragam aspek kehidupan umat Islam.

b. Model Modernisasi Islam

Dasar dari model Modernisasi Islam merupakan kekhawatiran akan keterbelakangan umat Islam di dunia. Hal ini diakibatkan dari kebodohan dan ketidakmampuan untuk mengerti ajaran agamanya. Oleh karena itu, sistem ilmu pengetahuan agama Islam dan Pendidikan Islam tertinggal jauh di bandingkan mereka yang tidak beragama Islam (orang non Islam). Oleh Karena itu, model ini condong memajukan pesan-pesan Islam dalam tentang perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta manajemen kemajuan modern yang adaptif, sambil tetap mempertimbangkan aspek modernisasi yang tidak baik.

c. Model Neo Modernisasi

Dalam upaya untuk memahami ajaran dan prinsip dasar Al-Quran dan Sunnah, model modernisasi baru tidak hanya mempertimbangkan kekayaan intelektual Muslim klasik, tetapi juga kesulitan dan kemudahan yang dibawa oleh dunia teknologi. "Melestarikan kebaikan masa lalu dan mendatangkan kebaikan baru" adalah ungkapan umum yang menggambarkan Isamisasi ilmu pengetahuan. Muncul pada abad ke-19 dan ke-20 Masehi.

2. Integrasi Ilmu-ilmu Umum dan Agama Islam

Struktur sains Al-farabi menunjukkan integrasi ke dalamnya. Ia mengatakan bahwa hirarki ilmu disusun berdasarkan tiga syarat. Pertama, didasarkan pada keagungan disiplin ilmu, dan kedua, didasarkan pada bukti-bukti yang didasarkan pada pandangan sistematis tentang pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu, yang dicirikan oleh berbagai tingkat kejelasan dan kepastian yang ketiga tergantung seberapa bermanfaat ilmunya. Hukum etika berhubungan langsung dengan standar ketiga ini. Pengklasifikasikan ilmu menurut Al-Farabi merupakan upaya untuk mengintegrasikan ilmu ke dalam islam, karena tidak didasarkan pada ilmu agama atau pengetahuan umum, melainkan pada tiga unsur atau kriteria yang disebutkan di atas (Subuki, 2017).

Berbeda dengan al-Farabi al-Ghazali, ia tidak mengembangkan gagasan kesatuan keilmuan. Sebaliknya, ia berfokus pada pengklasifikasian sains berdasarkan prinsip dikotomis antar ilmuwan. Beliau dengan jelas membedakan

ilmu agama (agama, ukrawi atau fardu ain) dengan ilmu umum (intelektual, sekuler atau fardu kifaya). Ilmu yang berkaitan dengan agama meliputi ilmu tentang asas-asas (al-ushr), ilmu tentang keesaan Tuhan (al-ilm al-tawhid), ilmu kenabian termasuk ilmu para sahabat, ilmu akhirat atau eskatologi, dan ilmu tentang sumber-sumber. Pengetahuan agama dan ilmu-ilmu umum seperti matematika, geometri, astrologi, aritmatika, astronomi, lagika, ilmu alam, music, fisika, meteorologi, dan kedokteran diatur oleh standar. Beliau berada pada proses dikotomi yang bertujuan untuk membahas ilmu Fardul Kifava dan ilmu Fardu Ain.

System Pendidikan Islam menurut Al-Faruqi terbagi menjadi dua cabang: sistem sekuler "modern" dan sistem "tradisional". Menurut Al-Faruqi, sistem ini digambarkan sebagai inti dari malaise atau penderitaan umat. Dia percaya bahwa penindasan ini menunjukkan bahwa peradaban Islam telah runtuh. Padahal sebenarnya, masing-masing elemen harus mampu menunjukkan hubungan dengan tiga poros Islam dan tauhid. Selain itu, kolonialisme Barat terhadap dunia Islam selama abad ke-18 dan ke-19 menyebabkan perbedaan antara ilmu Ilmiah dan ilmu agama Islam. Negara-negara Islam tidak dapat menahan diri untuk menolak tindakan Barat, terutama dalam hal penerapan budaya dan peradaban mereka. Oleh karena itu, kurtul tradisional lokal sudah lama didirikan oleh budaya barat. Apalagi dikatakan bahwa ilmu pengetahuan umum mencakup mengambil alih ilmu pengetahuan agama Islam. Belakang, bidang ilmu pengetahuan umum yang berasal dari Barat menjadi mata pelajaran utama pada program studi di Lembaga Pendidikan Islam (Arifuddin, 2015).

Selain itu, sistem pendidikan menghadapi bahaya ketika modernisasi dilakukan dengan menggabungkan nasionalisme dan teknikisme dari Barat. Apalagi saat budaya Barat diterima secara keseluruhan bersama dengan institusi teknologi dan ilmu pengetahuannya. Karena orang-orang dengan pola pikir seperti ini percaya bahwa kemajuan lebih penting daripada agama. Oleh karena itu, studi agama memiliki bidang yang terbatas. Hubungan seseorang dengan Tuhan hanya dibahas dalam bidang ilmu agama, sedangkan bidang lain adalah bidang ilmu umum. Dikotomi ini akan merusak kemajuan Islam jika terus berlanjut. Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama menyebabkan setidaknya empat masalah.

Pertama, sistem pendidikan Islam mengalami keraguan, kedua, ada perbedaan antara sistem dan ajaran Islam, ketiga, dan keempat, manajemen lembaga pendidikan Islam menjadi lemah. Oleh karena itu, paradigma pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan populer menjadi alasan bagi sebagian pemikir Muslim untuk khawatir tentang ancaman yang kuat terhadap perspektif non-muslim, terutama ilmuwan Barat yang berpendapat bahwa harus mempertahankan identitas dan otoritas ajaran agamanya di kalangan umat Islam. Ilmu agama dan ilmu umum adalah ilmu-ilmu yang diislamkan atau dimodifikasi yang berasal dari barat yang kemudian dikembangkan dan dijadikan acuan diskusi pengembangan system Pendidikan Islam. Dengan tujuan memperoleh “ilmu khas Islam”.

3. Ilmu-ilmu Agama Islam

Ilmu agama Islam, juga dikenal sebagai *ulum al syaria'ah* dalam bahasa Al Ghazali, adalah berasal dari nabi melalui akal seperti ilmu hitung, penelitian seperti ilmu kedokteran, dan ilmu pendengaran seperti ilmu Bahasa. Namun ilmu umum yang disebut juga ilmu spiritual (*al-Ulm akriya*) merupakan kumpulan ilmu yang hanya dapat diperoleh melalui kemampuan intelektual manusia. (1) Al-Qu'an, Sunnah dan dari tradisi Ikhwanul Muslimin. (2) ilmu tentang cabang-cabang atau asas-asas, meliputi ilmu tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan (*beribadah*), ilmu tentang masyarakat (*perdagangan khususnya ekonomi serta keuangan*), dan ilmu tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, ini merupakan ilmu agama Islam menurut al-Ghazali (Amin, 2017).

4. Ilmu-ilmu Umum

Ilmu pengetahuan umum disebut juga *al-Ulum Aqriyah*, merupakan kumpulan ilmu yang dipelajari atau diperoleh hanya melalui akal manusia. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan umum menjadi beberapa cabang. (1) Matematika, meliputi astrologi, music, aritmatika, geometri dan logika. (2) Fisika atau ilmu pengetahuan alam, termasuk kedokteran, meteorologi, mineralogi, dan kimia. (3) ilmu tentang keberadaan selain alam atau metafisika. Ini mencakup

pengetahuan tentang ontology, esensi, sifat, dan aktivitas Tuhan. Dunia halus, mimpi dan ilmu pengetahuan, kewajiban manusia (Latif, 2023).

Meskipun ada perbedaan ilmu agama Islam dan ilmu umum, perlu dipahami bahwa tujuan tertentu dibalik perbedaan ini. Misalnya, Al-Ghazali membagi ilmu agama (agama) dan humaniora (umum). Hal ini dilaksanakan agar lebih mudah baginya untuk mengkategorikan ilmu Fardul Ain dan ilmu Fardul Kifaya. Namun Al-Ghazali melihat tidak adanya perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikarena keduanya berfungsi bersama. Bimbingan Wahyu, sumber ilmu agama Islam, memerlukan interpretasi akal karena keterbatasan akal sebagai sumber ilmu umum.

5. Dampak Islamisasi Ilmu bagi Kehidupan Masyarakat

Dalam hal dampak Islamisasi ilmu pengetahuan, terdapat dampak positif dan negatif, seperti: (1) Beberapa ilmuwan Islam berpendapat bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai jawaban atas konsep dikotomis antara ilmu pengetahuan dan Barat, diintegrasikan ke dalam budaya dan masyarakat modern.; (2) Adanyanya perselisihan di antara para ilmuwan Indonesia; dan (3) dampak positif dari islamisasi ilmu pengetahuan dapat ditemukan di dalamnya. (4) Ide bahwa pengetahuan dapat diislamisasi memungkinkan pembuatan teknologi ramah lingkungan yang sesuai dengan maqasid syariah daripada keinginan manusia. (5) Gerakan “Islamisasi ilmu pengetahuan” telah menarik perhatian umat Islam terhadap situasi ini, karena merupakan upaya untuk menjawab tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam. (6) terciptanya keadilan, perdamaian, juga kasih sayang, serta kesetaraan, kebersamaan, bantuan, dan penghormatan hak asasi setiap orang, (Ilyasin, 2012).

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an tidak hanya diberikan perbedaan mana yang benar dan mana yang salah kepada manusia, tetapi juga mengarahkan mereka untuk belajar serta memperluas ilmu pengetahuan. Dengan adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam, maka para ilmuwan Islam berjuang untuk mengislamkan dan mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, karena tidak melakukannya akan berdampak

negatif pada kehidupan manusia. Meskipun ada perbedaan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, perlu dipahami bahwa tujuan tertentu di balik perbedaan ini. Misalnya, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi ilmu agama dan humaniora (umum). Hal ini dilaksanakan agar lebih memudahkan pengklasifikasian ilmu ke dalam kategori ilmu Fardul Ain dan ilmu Fardul Kifaya. Namun al-Ghazali melihat tidak adanya perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. karena keduanya berfungsi bersama. Bimbingan Wahyu, sumber ilmu agama Islam, memerlukan interpretasi akal karena keterbatasan akal sebagai sumber ilmu umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. (2017). Integrasi Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.17>
- Arifuddin. (2015). Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi. *Syamsil*, 3(1), 41–70.
- Badriyyah, Y. (2022). Model Integrasi Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Psikologi. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam Email*, 7(1), 46–57.
- Chaeruddin B. (2016). Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 209–222.
- Fathul Mufid. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55–71. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/200>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–73. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>
- Ilyasin, M. (2012). Filsafat Hukum Islam: Implikasi Logis terhadap Konstruksi Pendidikan Islam. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 46(II), 551–570. <http://www.asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/50>
- Latif, M. A. (2023). Integrasi Dzaka 'Aqli, Dzaka Dzihni, dan Dzaka Qalbi; Analisis Filosofis Standar Nasional Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN: Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(2), 99–113.
- Subuki, M. (2017). Integrasi keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. *FITK UIN Jakarta 101*, 2(1), 101–104.
- Syah, F. (2023). Problematika Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 49–65. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ajie/article/view/5620%0Ahttps://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ajie/article/download/5620/2450>